



Sedangkan masyarakat yang mempunyai sawah dan tidak dapat mengerjakannya karena disibukkan dengan usahannya yang meningkat, mereka memberikan tanggung jawab kepada orang yang masih mempunyai hubungan saudara dengan pemilik sawah untuk mengerjakan dan mengolahnya yang kemudian mereka menggunakan sistem bagi hasil.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Sendangagung saat ini merupakan motifasi dari diri sendiri maupun orang yang ada disekitarnya dan lingkungannya. Dulu mereka yang mayoritas berprofesi sebagai petani, akan tetapi sekarang mempunyai pekerjaan sambilan sebagai pengrajin dan bahkan sebagian diantara mereka sebagai pengusaha pengrajin kerudung sulam.

Mereka beralih profesi sebagai pengrajin atau pengusaha kerudung sulam karena tuntutan ekonomi keluarga, mereka tidak bisa selamanya mengandalkan hidupnya pada hasil sawah, karena harga panen sawah tidak stabil kadang mengalami kenaikan atau penurunan apalagi musim sekarang tidak menentu dan tidak bisa menolak jika terjadi gagal panen.

Kemudian masyarakat Sendangagung mempunyai inisiatif dengan menggunakan potensi dan ketrampilan yang mereka miliki, mereka terus berpikir maju dan mempunyai tekad yang kuat untuk menghadapi masalah perekonomian dengan melihat keadaan lingkungan saat ini yaitu secara swadaya mereka memberdayakan masyarakat dengan kerajinan kerudung sulam. Mereka terus berusaha dengan menyesuaikan keadaan lingkungan

sekarang, menjadi pengrajin bahkan pengusaha kerudung sulam secara maksimal.

Desa Sendangagung merupakan desa yang kaya akan hasil kerajinan. Diantara potensi yang mereka miliki adalah sebagai pengrajin emas dan perak (kalung, gelang, cincin dan anting-anting), pengrajin batik tulis, memproduksi makanan camilan (jagung, kacang dan lain-lain), pengrajin bordil (pada kerudung, baju, rompi, rok dan mukna), pengrajin kerudung sulam, tukang bangunan dan pengrajin kaligrafi walaupun hanya untuk koleksi pribadi.

Berbagai kerajinan yang ada di desa tersebut tidak dapat di prosentasikan karena pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan tetap dan juga pekerjaan sambilan. Dalam artian, masyarakat yang berprofesi sebagai petani juga mempunyai pekerjaan sambilan sebagai pengrajin kerudung sulam, masyarakat yang berprofesi sebagai guru juga mempunyai mata pencaharian sebagai pengusaha kerudung sulam atau kerajinan-kerajinan lainnya.

Kain polos dianggap belum sempurna sebagai bahan pakaian karena tidak menyampaikan pesan artistik pada hari-hari besar, resepsi-resepsi, hari-hari istimewa, orang cenderung mengubah penampilannya dengan memakai busana dengan desain tertentu. Dengan penampilan pakaian yang berbeda itu, martabat orang akan terangkat sesuai dengan nilai-nilai budaya yang sedang berkembang. Gejala sosial ini ditangkap perancang grafis batik dan bordil masyarakat Sendangagung dengan



tahunnya mewakili Provinsi Jawa Timur. Selain itu juga dapat bersaing secara Nasional bahkan Internasional. Kemaren, pada tanggal 15-19 Juni 2011, batik Sendangagung mewakili Provinsi Jawa Timur dalam pameran Adiwastra Nusantara 2011 di Jakarta. Motifnya pun bermacam-macam, diantaranya slempang yuyu kepet, gendagan, kupu-kupu, petetan dan lain-lain.

Walaupun banyak kerajinan yang terdapat di desa tersebut, akan tetapi kerajinan kerudung sulam merupakan salah satu kerajinan yang banyak digeluti oleh masyarakat Sendangagung saat ini.

Awal munculnya kerajinan kerudung sulam di Desa Sendangagung pada tahun 2007 yang dipelopori oleh sepasang suami istri yang bernama Haji Aknan dan Latifah, kemudian mereka mengajak temannya yang merupakan sepasang suami istri juga yaitu Nur Wahid dan Siti. Sebelumnya mereka merupakan pengusaha kerajina bordil, jadi untuk memulai usaha kerajinan lainnya tidak terlalu sulit. Mereka menjual hasil kerajinan tersebut di desa sendiri dan memakainya, karena itu merupakan salah satu cara agar masyarakat mengetahui sekaligus mempromosikan hasil kerajinannya.

Setelah masyarakat mengetahui hasil kerajinan kerudung sulam tersebut, banyak diantara mereka yang ingin menekuninya. Haji Aknan beserta istri dan temannya pun mulai mengajari dan berbagi pengetahuan tentang kerajinan kerudung sulam pada teman dan tetangga. Teman dan tetangga yang telah dilatih dengan teknis pembuatan yang detail, mulai

dari mengukur dan memotong kain, menjahit, menyulam, sampai dalam pengemasannya, kemudian mengajarkan pada tetangga lainnya. Karena proses pembuatannya tidak terlalu sulit dan masyarakat Sendangagung merupakan banyak ahli dalam hal kerajinan, sehingga untuk mengajari dan menyebarkan kerajinan tersebut tidak lah sulit. Bahkan dengan melihat beberapa kali dan langsung mempraktekkannya, masyarakat dapat membuat kerajinan kerudung sulam.

Para pengrajin kerudung sulam menyalurkan ketrampilan tersebut kepada anak turunya dan juga pada masyarakat sekitar yang ingin belajar untuk menekuni kerajinan tersebut, sehingga banyak masyarakat Desa Sendangagung yang berprofesi sebagai pengrajin kerudung sulam. Walaupun hanya pekerjaan sambilan, karena sebagian dari masyarakat memiliki sawah yang setiap waktu perlu digarap.

Terdapatnya lapangan pekerjaan di desa sendiri merupakan suatu rasa syukur karena masyarakat Sendangagung tidak perlu mencari lapangan pekerjaan di luar yang belum tentu hasilnya. Walaupun awalnya menjadi buruh pengrajin kerudung sulam atau kerajinan lainnya akan tetapi bila ditekuni dan mau belajar dengan pengusaha - pengusaha lainnya, maka akan membuahkan hasil seperti menjadi pengusaha atau bahkan menjadi yang lebih baik. Hal itu semua tentunya dibutuhkan banyaknya pengetahuan dan ide-ide kreatif.

Seorang laki-laki yang merupakan salah satu masyarakat Sendangagung, bernama Fauzi (23 tahun), memulai usahanya sebagai



bidang kerajinan kerudung sulam setelah ia menikah dan sebelumnya ia pun menekuni dalam kerajinan bordil, "Arisa" *collection* produksi kerudung miliknya. Ia belajar dari mertuanya yang merupakan pengusaha kerudung sulam juga yaitu "Bintang Mas" *collection*. Ia memiliki pegawai lepas sehingga tidak dapat dijumlahkan, pegawai lepas yakni pegawai yang tidak tetap karena hanya kerja sambilan. Para pegawai lepas mengambil 30 biji kerudung dan diselesaikan di rumah masing-masing, jika pada saat itu ada pesanan maka semuanya harus diselesaikan dalam sehari dan apabila tidak ada pesanan maka 30 biji kerudung diselesaikan dalam satu atau dua hari. Pegawai tersebut rata-rata berumur 28 tahun ke atas dan sudah berkeluarga, akan tetapi tidak meninggalkan tugas utamanya sebagai ibu dan istri yang baik.

Bagi pegawai tetap yang menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan utama, setiap hari mengambil 60 biji kerudung bahkan bisa lebih, mereka pun mengerjakannya di rumah masing-masing. Setelah mengumpulkan kerajinan yang sudah di sulam, mereka pun membawa kerudung yang belum disulam dan dikerjakan kembali di rumah masing-masing. Sedangkan untuk pegawai menjahit kerudung, ia memiliki 6 orang pegawai dan salah satunya adalah laki-laki.

Untuk bahan-bahan dasar kerudung sulam diantaranya; kaos (syfun, nylon, grimis, jeruk, korea dan lain-lain), spons, benang sulam, manik-manik (atg bunga, monte pasir, monte batangan, parel bunga, dan





Dengan adanya kerajinan kerudung sulam, menjadikan perubahan yang nampak pada masyarakat Sendangagung. Awalnya para pengusaha dan buruh kerajinan (kerajinan emas dan perak, kerajinan bordil dan kerajinan batik tulis) tidak disibukkan dengan kebiasaannya yaitu banyaknya pesanan dari berbagai daerah bahkan kota-kota besar, mereka yang tidak menggarap sawah terlihat agak bersantai-santai dan memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Akan tetapi dengan munculnya kerajinan kerudung sulam, masyarakat mulai disibukkan dengan pembuatan dan penjualan kembali. Sehingga dapat memulihkan perekonomian mereka.

Dalam kehidupan bermasyarakat akan senantiasa mengalami perubahan-perubahan yang tidak disadari. Karena itu semua merupakan proses yang berkelanjutan dan terus mengalami pembaharuan, berkembang dan berubah. Seperti Desa Sendangagung yang terus mengalami pembaharuan dan perubahan dalam hal kerajinan. Awalnya masyarakat banyak yang menekuni kerajinan emas dan perak, dengan berkembang dan berubahnya waktu kemudian mereka menekuni kerajinan bordil dan kerajinan batik tulis akhirnya saat ini banyak masyarakat yang menekuni kerajinan kerudung sulam dengan tidak meninggalkan kerajinan-kerajinan sebelumnya.

Banyak dari masyarakat Desa Sendangagung yang menekuni kerajinan kerudung sulam, mayoritas pengrajinnya dari perempuan dan tidak banyak juga dari laki-laki, sehingga terbentuklah komunitas-





Banyak masyarakat Sendangagung yang tercetak menjadi bibit-bibit unggul seperti menjadi guru, dosen dan kyai. Mereka tidak lupa pada desa yang telah melahirkan dan membesarkan mereka, mereka pun menularkan ilmu-ilmu yang di dapat dari luar dan menerapkan di desannya.

Selain itu, di Desa Sendangagung juga terdapat beberapa pondok pesantren salah satunya Pondok Pesantren Sendangagung Al-Ishlah yang diasuh oleh Kyai Haji Mohammad Dawam Sholeh. Berdiri pda tahun 13 September 1986, di lingkungan pondok tersebut terdapat SMP dan MA, selain pendidikan formal juga terdapat pendidikan non formal yang dapat mengasah kreatifitas murid-murid.

keberhasilan masyarakat Sendangagung dapat dilihat dari keberdayaan dan keswadayaan masyarakat yang menyangkut kemampuan mereka dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga untuk menuju kesejahteraan. Berangkat dari kemampuan ekonomi tersebut, masyarakat Sendangagung telah mampu menunjukkan perubahan dengan kemampuan berbagai kreatifitas yang mereka miliki.

Motivasi yang dimiliki seakan menjadikan segala kemudahan bagi yang menjalani. Karena dengan adanya motifasi merupakan sebagai pondasi awal dalam bertindak, sehingga untuk melanjutkannya hanya dibutuhkan sebuah kemauan dan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk mencapai segala yang diinginkan.





**b. Subyek II**

**Nama** : Aris Rahmawati  
**Jenis kelamin** : Perempuan  
**Status** : Sudah menikah  
**Jumlah keluarga** : 4  
**Umur** : 30 Tahun  
**Koleksi** : *Arisa Collection*  
**Tanggal wawancara** : 27 Juni 2011

**c. Subyek III**

**Nama** : Yayuk  
**Jenis kelamin** : Perempuan  
**Status** : Belum menikah  
**Jumlah keluarga** : 5  
**Umur** : 30 Tahun  
**Koleksi** : *Lin Collection*  
**Tanggal wawancara** : 9 Juli 2011

**d. Subyek IV**

**Nama** : Hj. Fatimah  
**Jenis kelamin** : Perempuan  
**Status** : Sudah menikah  
**Jumlah keluarga** : 4  
**Umur** : 50 Tahun  
**Koleksi** : *Bintang Mas Collection*  
**Tanggal wawancara** : 10 Juli 2011



Kemudian masyarakat Sendangagung mempunyai inisiatif dengan menggunakan potensi dan ketrampilan yang mereka miliki, mereka terus berpikir maju dan mempunyai tekad yang kuat untuk menghadapi masalah perekonomian dengan melihat keadaan lingkungan saat ini yaitu secara swadaya mereka memberdayakan masyarakat dengan kerajinan kerudung sulam. Mereka terus berusaha dengan menyesuaikan keadaan lingkungan sekarang, menjadi pengrajin bahkan pengusaha kerudung sulam secara maksimal.

Selain itu, modal juga sangat dibutuhkan oleh pengusaha demi kelancaran usaha yang digeluti oleh masyarakat Sendangagung. Karena tanpa modal yang cukup, usaha tersebut tidak akan berjalan lancar. Juga perlu diperhatikan bagi pengusaha bahwa, jaringan atau *link* harus lebih luas dan pengusaha harus mengetahui keadaan pasar setiap waktu karena hal tersebut bisa berubah sesuai zaman.

Hal itu sesuai dengan paradigma K. H. Toto Tasmara bahwa, etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna ada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal (*High Performance*). Dengan demikian adanya etos kerja pada diri seseorang pedagang akan lahir semangat untuk menjalankan sebuah usaha dengan sungguh-sungguh, adanya keyakinan bahwa dengan berusaha secara maksimal hasil yang akan didapat tentunya maksimal pula. Dengan etos kerja tersebut jaminan keberlangsungan usaha berdagang akan terus berjalan mengikuti waktu.

Adanya pemberdayaan kerajinan kerudung sulam di Desa Sendangagung, karena orang yang pertama kali mempelopori adalah sepasang suami istri yang bernama Haji Aknan dan Latifah, kemudian mereka mengajak temannya yang merupakan sepasang suami istri juga yaitu Nur Wahid dan Siti. Mereka mulai mempromosikan hasil produksinya di desa sendiri dengan memakainya setiap hari. Setelah banyak masyarakat yang tertarik dengan produksinya, mereka kemudian mengajarkannya dan berbagi pengetahuan tentang kerajinan kerudung sulam kepada teman dan tetangganya. Dari satu tetangga kemudian menyebar ke tetangga lainnya.

Mereka menggunakan ketrampilan yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan perekonomian yang terus meningkat, setelah berbagai kerajinan yang mereka tekuni ( kerajinan emas dan perak, kerajinan batik tulis dan kerajinan bordil) mulai menurun di pasaran, karena dalam kehidupan bermasyarakat akan senantiasa mengalami perubahan-perubahan yang tidak disadari. Itu semua merupakan proses yang berkelanjutan dan terus mengalami pembaharuan, berkembang dan berubah. Seperti Desa ini yang terus mengalami pembaharuan dan perubahan dalam hal kerajinan.

Data tersebut terdapat relevansi dengan paradigma perubahan sosial menurut Soleman B. Taneko bahwa, perubahan-perubahan itu akan dapat diketahui apabila dilakukan perbandingan, artinya adalah menelaah keadaan suatu masyarakat pada waktu tertentu dan kemudian membandingkannya dengan keadaan masyarakat itu pada masa lampau. Di desa ini merupakan kaya akan kerajinan, saat ini kerajinan yang banyak digeluti masyarakat

Sendangagung adalah krajinan kerudung sulam, akan tetapi sebelumnya merupakan kerajinan batik tulis, kerajinan bordil, kerajinan emas dan perak. Walaupun sekarang mereka banyak yang menekuni kerajinan kerudung sulam, tetapi tidak meninggalkan kerajinan-kerajinan lainnya hanya saja prosesntasinya minim.

Adanya perubahan dalam pemasaran tersebut karena dalam kehidupan juga pastinya akan mengalami pembaharuan dan perubahan, sehingga masyarakat Sendangagung secara swadaya bangkit kembali dengan menggunakan potensi yang mereka miliki. Mereka tetap berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan memberikan pendidikan yang lebih tinggi pada anak cucu mereka dengan menggunakan pengetahuan dan kreatifitas yang mereka miliki dengan tetap menyalurkan karya nenek moyang kepada anak cucu mereka.

Hal itu sesuai dengan kata keswadayaan yang berarti menumbuhkan kekuatan atau tenaga sendiri, dalam artian mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri, mampu untuk memperhitungkan kesempatan-kesempatan dan ancaman yang ada di lingkungan sekitar serta memiliki kreatifitas untuk melangsungkan kehidupan terus berlanjut.

Sebuah proses yang berawal dari pasangan suami istri yaitu Haji Aknan dan Latifah, kemudian mereka mengajak temannya yang merupakan sepasang suami istri juga yaitu Nur Wahid dan Siti. Mereka berbagi pengetahuan tentang kerajinan kerudung sulam kepada tetangga dan dari satu tetangga kemudian menyeluruh ke semua masyarakat Sendagagung. Para pengrajin

kerudung sulam pun menyalurkan ketrampilan tersebut kepada anak turunya dan juga pada masyarakat sekitar yang ingin belajar untuk menekuni kerajinan tersebut. Karena penghasilan yang didapat lumayan menguntungkan, sehingga banyak masyarakat Desa Sendangagung yang ingin berprofesi sebagai pengrajin kerudung sulam. Walaupun hanya pekerjaan sambilan, karena sebagian dari masyarakat memiliki sawah yang setiap waktu perlu digarap. Selain itu juga sebagai tambahan untuk kebutuhan keluarga, tanpa meninggalkan kewajiban mereka sebagai ibu dan istri bagi keluarganya.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Zubaedi bahwa pengembangan masyarakat sebagai suatu proses dan aksi sosial umumnya melibatkan warga masyarakat sebagai organisator secara mandiri dalam merencanakan, menjalankan, menentukan kebutuhan dan memecahkan permasalahan individual maupun masyarakat. Masyarakat Sendangagung merupakan pelaku utama dalam mengatasi masalah kemiskinan dengan melalui proses dan aksi sosial yang terus mengalami perubahan, mereka menggunakan ketrampilan yang mereka miliki dengan berbagai kreatifitas kerajinan sehingga secara swadaya mampu mencukupi kebutuhannya.

Banyak dari masyarakat Desa Sendangagung yang menekuni kerajinan kerudung sulam, mayoritas pengrajinnya dari perempuan dan tidak banyak juga dari laki-laki, sehingga terbentuklah komunitas-komunitas. Motif yang diberikan juga bermacam-macam, terkadang juga membuat motif yang sesuai dengan pesanan pembeli. Sehingga dengan dibangunnya obyek wisata berskala internasional Jatim Park II – WBL (Wisata Bahari Lamongan)

Tanjung Kodok, yang lokasinya bersebelahan desa dapat menjadi pintu gerbang pengembangan promosi, produksi dan pemasaran dengan dunia luar. Selain mereka memasarkan ke toko-toko dan ke pasar sekitar kota Lamongan, mereka pun mempunyai agen-agen di luar kota seperti Surabaya, Malang, Probolinggo dan lain-lain. Agen mereka merupakan saudara sendiri, anak kandung maupun pada jaringan yang lebih luas.

Pemberdayaan masyarakat yang terjadi merupakan usaha bersama yang mereka bina dengan segala keteguhan hati sebagai warga masyarakat desa yang mempunyai rasa senasib sepenanggungan, karena pada dasarnya manusia itu bersaudara. Selain itu perintah agama untuk saling membantu sesama dalam hal kebaikan akan dapat menuju pada perubahan kehidupan yang lebih baik. Allah SWT tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, yang berbeda dari keduanya hanyalah pada tingkat ketaqwaannya saja. Dengan demikian, tujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat tercapai. Sehingga kehidupan duniawi bisa selaras dengan kehidupan akhirat, walaupun tetap bekerja untuk menghidupi keluarga juga tetap tidak meninggalkan ibadah kepada Allah SWT.

Tercapainya sebuah kesejahteraan masyarakat, akan mewujudkan sebuah komunitas warga masyarakat pedesaan yang senantiasa terjaga nilai-nilai persaudaraannya. Selain itu, komunitas lokal yang mereka miliki akan dapat berkembang menjadi sebuah perubahan pada pemberdayaan masyarakat yang memiliki sebuah keinginan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan bersama.

